

**PRAKTIK SOSIAL PEMENANGAN PEMILU LEGISLATIF DPRD KOTA SURABAYA
DI KECAMATAN TAMBAKSARI KOTA SURABAYA**

Dedy Frassetyo

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
dedy_snowboy@yahoo.com

Arif Affandi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
intermilaniacs@gmail.com

Abstrak

Pemilu banyak ragam, mulai dari pemilu presiden, pemilu legislatif hingga pemilu kepala daerah. Pemilu yang dimaksudkan ini adalah pemilihan umum legislatif DPRD Kota Surabaya dan bentuk pemenangan pemilu yang menjadi fokus utama. Praktik sosial yang akan menjelaskan secara mendalam mengenai pemenangan pemilu legislatif DPRD dengan menggunakan konsep (*habitus x modal*) + ranah = praktik sosial milik Pierre Bourdieu. Konsep ini melihat *habitus* dari kedua tim pemenangan *incumbent* dari PDIP dan *cumbent* dari PKPI. Modal yang dimiliki oleh kedua tim pemenangan ini baik dari PDIP maupun PKPI, serta ranah yang menjadi arena pertarungan *habitus* dan modal yang dimiliki oleh tim pemenangan. Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan strukturalis genetis milik Pierre Bourdieu, posisi peneliti sebagai *participant observer* untuk mengetahui *habitus* dan modal yang digunakan tim pemenangan. Subjek penelitian adalah tim pemenangan dari PDIP dan PKPI yang terdiri dari caleg, tim sukses dan basis pendukung. Praktik sosial merupakan hasil dari *habitus* dan modal yang dipertarungkan di dalam ranah yang dimana akan menghasilkan suatu bentuk pemenangan pemilu sesuai harapan dari kedua tim pemenangan baik *incumbent* maupun *cumbent*.

Kata kunci : Pemilu, Praktik Sosial, Pemenangan

Abstract

The many diverse, starting with the president, legislative elections to the regional election. But discussed this is legislative elections of surabaya city council where the form of winning general election that being the main focus. Social practices will explain in depth about winning elections legislative council by using the concept of (*habitus x capital*) + field = social practice Belonging to pierre bourdieu. The concept of this to see *habitus* from each side for winning general *incumbent* from PDIP and *cumbent* from PKPI. Capital which is owned by both teams winning it is right of pdip and pkpi , as well as the sacred printing who became battle arena *habitus* and capital which is owned by a team winning. By using a qualitative , the approach of genetic structuralist owned by pierre bourdieu , the position of researchers as *Participant observer* *Habitus* to know that capital and used the team winning .The subject of research team is winning from pdip and adri caleg pkpi consisting , the team success and a supporting base .Practices and is the result of social capital *habitus* dipertarungkan in the domain of that which will produce a form of winning general election in accordance with good hope of winning both teams.

Keywords : Election, Social Practice, Winning General

PENDAHULUAN

Pemilu adalah suatu proses dimana para pemilih memilih orang-orang akan mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan yang akan diisi disini beraneka-ragam, mulai dari Presiden, wakil rakyat -di pelbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa. Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditentukan. Lebih spesifik, Pemilu ini berusaha membangun satu mekanisme, suatu cara, suatu prosedur yang memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung dengan

pemegang kekuasaan yang dari mekanisme atau cara tersebut, memberi masyarakat alasan untuk memilih mereka (Miriam Budiardjo, 2004:116).

Pemilu yang akan di bahas dalam penulisan ini adalah pemilihan umum legislatif. Kegiatan ini di agendakan pada tanggal 9 April 2014 dan melibatkan seluruh rakyat Indonesia. Warga memiliki hak suara pada tanggal yang sudah diagendakan tersebut dengan memilih calon legislatif dari tingkat nasional hingga tingkat daerah.

Menjelang masa kampanye, banyak calon legislatif nasional maupun daerah mulai memasang baliho-baliho dan spanduk yang dilengkapi dengan foto, nomer urut serta partai politik yang menjadi bentengnya. Tidak hanya itu, calon legislatif dari daerah seperti Kota Surabaya telah melakukan banyak aktifitas-aktifitas kampanye dengan bentuk pengajian, bakti sosial maupun pembangunan jalan di wilayah yang memerlukan bantuan. Realitasnya di kecamatan Tambaksari Kota Surabaya, khususnya di kelurahan Gading sudah banyak kegiatan pengajian dan membagikan baju. Kegiatan seperti ini dilakukan oleh calon legislatif yang sudah pernah menjabat namun mencalonkan lagi. Kelurahan gading merupakan basis pendukung calon tersebut. Ini karena hampir disetiap rumah dan jalanan di penuh spanduk dan stiker yang menempel dan menancap di gapura, rumah hingga tiang-tiang.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk kampanye pemilu legislatif yang diadakan oleh banyak parpol dan caleg. Ada 2 caleg dari partai demokrat dan partai keadilan dan persatuan Indonesia yang melakukan kampanye di tempat pendidikan yakni di Yayasan Bakti Luhur, Malang-Jawa Timur (Zainul Arifin, 2014). Kampanye unik juga dilakukan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) menjelang pemilihan umum calon anggota legislatif 2014. Partai berlambang burung garuda ini merilis game online bernama Mas Garuda pada awal Maret 2014. *Game* ini bisa dimainkan lewat media sosial Facebook dan mirip *Flappy Bird*. Tetapi dalam permainan ini diganti dengan burung Garuda, seperti lambang partai Gerindra. Game ini hanya diakses melalui facebook. Pengguna diharuskan login terlebih dahulu menggunakan akun Facebook pribadi. Kemudian bisa mulai permainan setelah muncul ikon Mas Garuda (Risanti, 2014).

Pada pembahasan artikel ini, peneliti menggunakan konsep teori habitus milik Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, sangat sulit melepas pandangan dari tatanan dunia idealisme objektivis, tanpa dipaksa melepaskan aspek-aspek aktivitas pengertian akan dunia dengan mereduksi kesadaran hanya sebagai catatan belaka. Praktik sosial di pahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi interior dan eksterior. Interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial, sedangkan eksterior struktur objektif yang di luar pelaku sosial. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan

(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Sosial (Arizal Mutahir, 2011:56-57)

Habitus adalah konsep kunci dalam memahami pemikiran Bourdieu, yang diartikan sebagai struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Habitus juga diartikan sebagai perangkat tatanan yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau perubahan situasi yang terus terjadi. Dalam tulisan ini, teori Bourdieu akan dikaitkan dan dihubungkan dengan objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sekelompok calon legislatif dengan beda partai politik yang memiliki kesamaan tujuan yang dapat memberikan ciri tersendiri, sehingga ciri tersebut akan terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang menjadi calon legislatif yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus (Peter Burke, 2001:179-181).

Dalam konsep Bourdieu, juga memiliki beberapa modal yang berpengaruh dalam menciptakan sebuah praktik sosial. Ada 3 modal yang muncul dalam bentuk kemenangan calon DPRD di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya yang dilakukan oleh calon legislatif, yaitu modal ekonomi disini sangat berpengaruh kuat demi lancarnya proses kampanye yang dilakukan oleh calon legislatif maupun tim sukses. Modal simbolik setara dengan kekuasaan simbolis yang memungkinkan untuk mendapatkan setara apa yang diperoleh, juga bisa diartikan sebagai status individu dalam memperoleh hal-hal yang diinginkannya. Sedangkan modal sosial adalah hubungan-hubungan atau jaringan yang merupakan sumber daya berguna dalam menentukan kedudukan seseorang di lingkungan dan wilayah yang ingin dikuasainya (Mutahir, 2011:69)

Arena (*field*) menurut Bourdieu merupakan sistem dan hubungan-hubungan (relasi). Berpikir berdasarkan arena berarti berpikir secara relasional. Aren tidak serta merta bisa dipisahkan dengan ruang sosial (*social space*). Ruang sosial merupakan suatu arena integral yang berisi sistem arena-arena. Arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri (Bourdieu, 2010:XV-XVI).

Praktik memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik pertama adalah praktik terdapat dalam ruang dan waktu. Karakteristik selanjutnya adalah praktik diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau

tidak sepenuhnya sadar. Bourdieu memandang bahwa tindakan sosial cenderung merupakan hasil improvisasi agen dan kemampuannya untuk berinteraksi sosial. Agen atau individu adalah bagian integral dari dunia sosial. Agen cenderung menerima dunia sosial secara pasif tanpa menelaah terlebih dahulu. Namun terlepas dari hal itu, dunia sosial adalah tempat agen berkembang dan mendapatkan kompetensi kultural, peran dan identitas sosial. Setelah semua konsep Pierre Bourdieu disatukan mulai dari bentuk habitus, modal yang dikeluarkan oleh masing-masing caleg, dan ranah yang menjadi pertarungan caleg berupa kampanye politik, maka hasil akhir yang akan muncul adalah praktik sosial. Praktik sosial disini seperti perolehan suara terbanyak dari kedua caleg ini dalam berkampanye.

Tujuan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Praktik Sosial Pemenangan Pemilu Legislatif DPRD Surabaya di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini yang berjudul Praktik Sosial Pemenangan Pemilu Legislatif DPRD Surabaya di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dapat memberikan manfaat. Selain itu juga untuk menjawab bentuk-bentuk pemenangan pemilu yang dilakukan oleh tim pemenangan *incumbent* dan *cumbent* dari kedua partai politik yang berbeda

METODE

Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini tentunya berkaitan dengan observasi di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Data yang akan disajikan dalam penelitian kualitatif nantinya akan berupa pendeskripsian tentang temuan data yang ada di lapangan yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut (Basrowi dan Suwandi:2008:51-52).

Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat dan menjadi objek dari penelitian itu. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai Praktik Sosial pemenangan pemilu legislatif DPRD Surabaya di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Nantinya peneliti akan melakukan proses wawancara dengan subjek penelitian dalam rangka pemenuhan data dalam penelitian ini. Wawancara dalam hal ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi

tentang Praktik Sosial Pemenangan Pemilu Legislatif DPRD Surabaya di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis genetis. Ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur dengan agen. Pendekatan ini mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui dan memahami asal mula struktur sosial maupun disposisi habitus para agen di dalamnya (Harker, 2009: xxiii). Subyek penelitian ini adalah tim pemenangan calon *incumbent* dari PDIP yang terdiri dari tim sukses, caleg dan basis pendukung dan tim pemenangan calon *cumbent* dari PKPI juga terdiri dari tim sukses, caleg, basis pendukung. Alasan memilih caleg *incumbent* dari PDIP ini karena memang caleg *incumbent* ini adalah sosok wajah lama yang pada pemilu tahun 2009 lalu menang dan mendapatkan perolehan suara yang cukup banyak. Alasan memilih caleg PKPI selain memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga peneliti, caleg ini merupakan wajah baru di persaingan pemilu legislatif DPRD Kota Surabaya. Peneliti memilih caleg dari PKPI ini karena memang untuk membandingkan cara dan strategi pemenangan pemilu antara caleg *incumbent* dari PDIP dan *cumbent* dari PKPI.

Data merupakan faktor terpenting dalam suatu penelitian, dan dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan cara *participant observer* dan wawancara sebagai data primer, sedangkan data sekunder adalah bukti dokumentasi foto. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara interaktif. Pengumpulan serta analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah seperti halnya penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian dianalisis. Analisis penelitian secara interaktif ini dilakukan sepanjang penelitian tersebut dilakukan. Dengan kata lain analisis data dan kegiatan penelitian dilakukan dilakukan secara bersamaan. Berarti analisis data kualitatif dilakukan mulai dari prosedur penelitian sampai dengan selesainya penelitian.

Dalam analisis memahami keterkaitan struktur dan agen yang dalam hal ini disebut sebagai struktural genetis, struktur dan agen saling berdialektik dan membentuk praktik sosial. Sehingga metode struktural genetis digunakan sebagai pisau analisis data untuk mengetahui suatu bentuk praktik sosial. Dalam hal ini struktur adalah caleg dan tim pemenangan, agen merupakan masyarakat basis pendukung. Caleg dan tim pemenangan

mempengaruhi masyarakat basis pendukung dan non pendukung ikut dalam ranah kampanye melalui proses habitus dan modal hingga menghasilkan praktik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus yang dilakukan oleh tim pemenangan *incumbent* dari PDIP ini cenderung menggunakan cara-cara lama yang mana sudah percaya dan teruji. Habitus yang dilakukan adalah melakukan pendekatan, menawarkan program dan menjanjikan suatu program yang nantinya akan menguntungkan rakyat bila terpilih nantinya. Pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat di kelurahan Gading adalah mengikuti dan menghadiri acara pengajian yang diadakan oleh warga yang memang basis pendukung. Selain acara pengajian, ada juga kerja bakti yang dilakukan 1-2 bulan sekali oleh semua RW di kelurahan Gading. Tindakan ini bersifat mengamati dan membantu bersih-bersih semampunya. Tim pemenangan menggunakan habitus sesuai dengan konsep habitus Pierre Bourdieu (habitus x modal) + ranah = praktik sosial (Mutahir, 2011:61).

Sesuai dengan adanya konsep habitus dari Bourdieu ini yang menggambarkan bahwasannya dalam melakukan kampanye pemilu di tiga kelurahan, caleg dan tim pemenangan dari PDIP masih menggunakan cara dan strategi seperti pada pemilu tahun lalu. Karena strategi itu masih sangat memungkinkan untuk memenangkan kembali perolehan suara khusus di basis ketiga kelurahan yang ada di kecamatan Tambaksari.

Sedangkan habitus yang dibentuk oleh caleg PKPI ini tidak terlalu menyentuh kepada masyarakat karena memang caleg ini merupakan wajah baru yang mencalonkan diri menjadi anggota DPRD dapil 2 Surabaya. Semua bentuk habitus yang dibangun cenderung tidak “cantik” dan terkesan mengupayakan untuk menang. Tim pemenangan dari PKPI ini juga melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan berkumpul di posko-posko yang sudah menjadi markas tim pemenangan PKPI. Posko ini dilengkapi fasilitas seperti TV dan banner/spanduk. Selain itu juga melakukan pendekatan kepada pemilih pemula, serta juga mendanai kegiatan ibu-ibu PKK. Tidak hanya itu saja, tim pemenangan juga melakukan kegiatan merapatkan etnis Madura khususnya di Kelurahan Pacar Kembang dan Pacar Keling yang di dominasi oleh pedagang.

Habitus adalah seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan

keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Dalam tulisan ini teori Bourdieu tersebut akan diterapkan atau dikaitkan dengan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah kelompok tim pemenangan pemilu legislatif yang memiliki keunikan cara dan strategi pemenangan untuk menjadi ciri khas mereka saat melakukan kampanye pemilu.

Tim pemenangan dari PKPI ini dalam menerapkan sebuah habitus baru yang dimana cara dan strateginya sedikit berbeda dengan tim pemenangan dari PDIP. Cara yang digunakan bisa di bilang tidak profesional, Karena sasaran yang dituju adalah masyarakat pemilih pemula dan etnis maduranya. Melakukan habitus ini tidak luput juga dalam bentuk mendanai arisan ibu-ibu PKK dan memberikan stimulus untuk calon pemilih pemula agar mendukung sosok caleg dari PKPI ini. Habitus yang dibangun dengan cara sosialisasi saja dirasa tidak cukup, mengingat masyarakat khususnya di wilayah Kecamatan Tambaksari adalah masyarakat dengan beragam etnis.

Modal disini yang sesuai di konsepkan oleh Pierre Bourdieu adalah rangkain konsep yang akan membentuk suatu praktik sosial. Modal ini dibutuhkan saat akan mencapai ranah atau arena pertarungan untuk memperebutkan perolehan suara dan kemenangan calon legislatif yang dimaksudkan. Modal ekonomi ini digunakan untuk membuat baliho, spanduk, *sticker* dan alat penggerak tim sukses dan relawan pemenangan untuk berkampanye. Caleg PDIP menggunakan dana pribadi, dana parpol dan dana dari pihak luar yang hanya 5-10% saja. Dana pribadi digunakan untuk membuat spanduk dan memberikan bantuan dana untuk acara-acara yang diadakan oleh basis pendukung seperti acara keagamaan pengajian yang diadakan oleh warga basis pendukung saat masa-masa kampanye. Ada pula dana dari partai politik berupa untuk acara rapat koordinasi dan paguyuban tim pemenangan serta partisipasi aktif maupun tidak aktif. Rapat koordinasi ini diadakan di basecamp Hj. Khusnul Khotimah yang berlokasi di depan rumahnya sendiri, serta ada dana dari pihak luar yang besarnya sekitar 5-10% saja yang digunakan untuk menunjang kinerja dari tim pemenangan pemilu.

Jika dilihat dengan proposisi stimulus dari George Homans yang dimana pada saat pemilu tahun lalu terjadi stimulus khusus yang merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh

ganjaran, maka semakin mirip stimulus sekarang dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama (Poloma, 2010:63). Dengan bantuan dana acara-acara basis pendukung sebagai timbal baliknya, basis pendukung tetap percaya dan yakin memilih caleg PDIP ini pada hari pencoblosan nantinya. Sedangkan dana dari parpol dan dana dari pihak luar digunakan untuk melancarkan dan mengoptimalkan kinerja dari tim pemenangan caleg asal PDIP ini.

Berbeda pula dengan calon legislatif dari PKPI ini, dana yang digunakan murni milik pribadi dan ada bantuan dari partai politik berupa alat peraga seperti baliho dan spanduk yang bergambar wajah caleg, partai politik dan nomer urut. Karena memang caleg ini memiliki sumber daya yang cukup mumpuni dan berasal dari keluarga yang makmur. Tidak hanya itu saja, dana pribadi yang dikeluarkan juga digunakan untuk mendanai acara ibu-ibu PKK di wilayah tempat tinggalnya. Dana juga digunakan untuk menggerakkan simpatisan-simpatisan muda agar mau bergerak sesuai dengan rencana. Bila pendekatan pilihan rasional dihubungkan dengan masalah pemberian stimulus kepada tim pemenangan atau calon pemilih, maka tim pemenangan akan memikirkan masalah untung dan rugi dalam melakukan kampanye pemilu (Surbakti, 1992:146). Bagi tim pemenangan, pertimbangan untung rugi digunakan untuk membuat keputusan apakah tetap menjadi tim pemenangan bagi caleg baru ini, atau memilih memenangkan caleg yang memiliki modal ekonomi dan pemberian stimulus yang lebih banyak.

Modal sosial yang digunakan oleh caleg PDIP adalah bentuk timbal balik kepada masyarakat yang dirasa membantu subjek saat kampanye, melancarkan semua kinerja caleg saat kampanye, pengenalan ke masyarakat dan juga akan membantu bilamana terpilih lagi dan dipercaya oleh masyarakat di Kecamatan Tambaksari. Selain itu juga memberikan bantuan sosial, dan melakukan aktivitas-aktivitas kerja bakti di wilayah basis pendukung serta memiliki tokoh berpengaruh. Berbeda dengan caleg PKPI ini juga memanfaatkan jaringan sosial perkumpulan pengajian warga Madura dan juga tokoh agama setempat untuk sekedar berkampanye dan bersosialisasi. Tidak hanya etnis Madura yang menjadi jaringan sosialnya, unsure kekerabatan dan kekeluargaan juga dimanfaatkan sebagai jaringan sosial untuk menambah perolehan suara sesuai yang diharapkan.

Bourdieu menyatakan bahwa muatan modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung dari ukuran

jaringan koneksi – koneksi yang dapat dia mobilisasi. Modal sosial menurut Bourdieu disusun ulang menjadi dua unsur: pertama, hubungan sosial, yang memungkinkan individu untuk mengklaim sumber daya – sumber daya yang dimiliki secara kolektif (Mutahir, 2011:69). Modal sosial Caleg juga sangat menentukan dalam mendapatkan perolehan suara. Caleg *incumbent* membangun basis pendukung dengan modal sosial yang memanfaatkan jaringan-jaringan sosial berupa memberi bantuan sosial, kerja bakti dan meminta restu dengan tokoh agama berpengaruh. Bila hal ini tidak dilakukan, maka modal sosial akan luntur dengan sendirinya dan juga akan berpengaruh dengan proses pemilu. Berbeda pula dengan caleg PKPI yang lebih mengutamakan sesama etnis Madura yang menjadi basisnya, karena memang di Kecamatan Tambaksari khususnya di wilayah pasar banyak sekali etnis Madura yang menjadi dominasi.

Modal simbolik ini seperti bentuk spanduk dan sticker yang bergambar calon legislatif, nomer urut dan logo partai politiknya. Namun yang menjadi simbolik disini adalah bentuk penampilan yang dimunculkan oleh calon legislatif dalam gambar spanduk dan stiker yang dipasang di jalan-jalan dan ditempelkan di tiang-tiang listrik pemukiman warga.

Sebagai contoh dari calon legislatif PDIP yang bernama Hj. Khusnul Khotimah ini yang merupakan aktivis IMM (ikatan mahasiswa muhammadiyah) dan memiliki jabatan penting pada organisasi itu. Sehingga yang menjadi simbol dari caleg ini adalah memakai kerudung atau jilbab dengan warna merah yang menjadi warna khas dari partai berlambang banteng ini. Memunculkan foto dengan busana muslim lengkap yang menutupi seluruh aurat menjadi cermin bahwasannya yang ingin ditampilkan oleh sosok Bu Khusnul adalah caleg yang menghormati organisasinya dan santun dalam berbusana. Sehingga calon pemilih yang akan memilihnya nanti akan memiliki penilaian sendiri tentang sosok Bu Khusnul sebagai caleg *incumbent* dari PDIP dengan nomer urut 6 ini. Selain itu, pada pemasangan spanduk, banner dan stiker memunculkan juga foto Joko Widodo yang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan yang rencananya akan menggantikan kepemimpinan presiden SBY.

Bagi Bourdieu, modal simbolik atau kekuatan simbolik akan berperan penting dalam meningkatkan prestise dan status sosial seseorang dimata masyarakat yang menjadi penilai dalam ruang sosial (Mutahir, 2011:69). Peneliti beranggapan bahwasannya dengan menggunakan busana muslimah

dan sederhana, akan memunculkan anggapan dari masyarakat bahwasannya caleg ini berbeda dengan caleg lainnya yang cenderung ingin menampilkan kepada masyarakat sebaik mungkin. Berbeda dengan Caleg PKPI ini lebih menampilkan busana seperti pegawai, pengusaha yang menggunakan kemeja, berdas dan memakai jas seolah-olah memunculkan anggapan masyarakat bahwasannya calon legislatif ini merupakan sosok pengusaha kaya raya dan memiliki banyak usaha. Padahal, calon ini dikenal masyarakat sekitar tempat tinggalnya adalah sosok yang taat beragama dan menjadi tokoh agama setempat atau *mudin*.

Simbolis milik Bourdieu juga didukung oleh pengaruh Weber yang mengatakan bahwasannya tidak hanya kekuatan simbol seperti bentuk dukungan dari orang tersohor seperti Jokowi, dan juga model busana yang dipakai saat kampanye melainkan kharismatik yang dimiliki oleh caleg incumbent PDIP ini juga menentukan perolehan suara yang diharapkan. Kharisma sendiri menurut Weber adalah kualitas tertentu dari seorang individu yang karenanya ia berbeda jauh dengan orang disekitarnya dan dianggap memiliki kekuatan atau daya tarik yang bisa meyakinkan orang untuk mempercayainya (Wrong, 2003:261). Karena masyarakat basis pendukung memandang bahwasannya caleg cumbent ini memiliki kharismatik yang bisa meyakinkan bila nanti terpilih lagi pasti akan menjalankan program-program yang ditawarkan pada waktu kampanye. Penampilan seperti menggunakan jas, dasi dan kemeja rapi dipandang sebagai sosok yang berwibawa dan bijaksana. Sehingga memunculkan anggapan caleg PKPI ini adalah sosok yang berwibawa seperti yang ditampilkannya.

Ketika habitus dan modal sudah saling melengkapi, maka sesuai dengan konsep Pierre Bourdieu adalah munculnya ranah atau arena pertarungan untuk membuktikan habitus dan modal mana yang akan memenangkan pertarungan. Dalam hal ini, ranah atau arena diartikan sebagai tempat dan lokasi dimana para calon legislatif saling berebut wilayah kekuasaan. Kekuasaan disini maksudnya adalah menciptakan lokasi yang menjadi basis pendukung masing-masing calon legislatif. Arena pertarungan yang dimaksudkan adalah dapil 2 Kecamatan tambaksari.

Dari calon legislatif PDIP Hj. Khusnul Khotimah menduduki 3 Kelurahan yang menjadi fokus dan target perolehan suara terbanyak. Antara lain adalah kelurahan gading, kelurahan kapas madya dan kelurahan dukuh setro. Cara berkampanye di

ketiga Kelurahan yang menjadi fokus utama untuk mendapatkan perolehan suara seperti pada pemilu tahun 2009 yang lalu, Bu Khusnul dan tim sukses mencoba cara-cara lama yang masih dimungkinkan dapat diterima oleh warga masyarakat di Kelurahan gading, Kapas Madya dan Dukuh Setro.

Cara-cara ini seperti bersosialisasi untuk mengarahkan dukungannya dengan mencoblos pada pemilu tanggal 9 April 2014 nanti dan juga sering mengikuti acara-acara yang diadakan warga guna mempererat hubungan silaturahmi dan kekeluargaan. Sedangkan daerah yang bukan basis pendukung dan bukan target perolehan suara, juga diadakan kampanye dengan cara bersilaturahmi kepada tokoh masyarakat di sekitar Kelurahan Pacar Kembang, Pacar Keling, Rangkah dan Tambaksari. Bersilaturahmi kepada tokoh masyarakat memang dibutuhkan karena untuk mengetahui pola pikir masyarakat ketika ada kampanye politik seperti ini. Spanduk, banner dan stiker sekarang juga tidak hanya dipasang di jalan-jalan umum dan tiang listrik, melainkan di perumahan warga yang terkesan warga tersebut mendukung caleg incumbent dari PDIP ini.

Sedangkan dari caleg PKPI juga memiliki 3 kelurahan target untuk dapat perolehan suara yakni kelurahan pacar kembang, pacar keeling dan sebagian di kelurahan gading. Memilih kelurahan pacar kembang dan pacar keeling karena disana terdapat pasar yang dekat dengan pemukiman warga, serta caleg PKPI ini memiliki koneksi yang kuat dengan para pedagang dan tokoh masyarakat sekitar. Tidak dilupakan juga, pemilih pemula pada pemilu legislatif 2014 ini merupakan sasaran utama dalam bertarung pada kampanye politik. Untuk meyakinkan pemilih pemula di kelurahan tadi, setiap ada acara *cangkruk* bareng semua konsumsi mulai dari kopi, jajanan, rokok ditaraktir oleh calon PKPI ini.

Arena dalam pandangan Bourdieu merupakan sistem dan hubungan-hubungan (relasi). Arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial. Ruang sosial merupakan suatu arena integral yang berisi sistem arena-arena. Selain itu, arena merupakan tempat pertarungan dan perebutan sumber daya (modal), dan juga memperebutkan akses terhadap kekuasaan serta mendapatkan posisi (Mutahir, 2011:67). Pemasangan alat peraga kampanye ini tidak lagi dipasang di jalanan umum, sekarang banyak rumah-rumah pemukiman warga yang memasang bendera caleg incumbent. Ini merupakan kekuatan simbolik bagi caleg karena memasang bendera di pemukiman warga sekarang sudah menjadi tren dan akan menggambarkan seolah-olah masyarakat ini adalah

basis pendukungnya. Arena juga menentukan sebuah hasil dari habitus dan modal yang dipertarungkan untuk mendapatkan perolehan suara yang diharapkan.

Suatu hasil perumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial inilah yang akhirnya menentukan apakah semua bentuk kampanye dan sosialisasi yang dilakukan dapat memenangkan salah satu calon legislatif dan menjadikan yang terpilih menduduki kursi anggota dewan. Dalam suatu ranah politik, praktik sosial dari masing-masing calon legislatif dan tim sukses akan menentukan kualitas dan kemenangan yang diharapkan, dengan cara bersaing di dalam ranah atau arena yang menjadi target masing-masing calon legislatif dan tim sukses untuk memperoleh bentuk dukungan suara sebanyak-banyaknya.

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada diluar perilaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial (Mutahir, 2011:57). Bentuk dari praktik sosial sendiri adalah pemenangan pemilu legislatif antara calon *incumbent* dari PDIP dan calon *cumbent* dari PKPI. Dari pertarungan habitus dan modal di dalam ranah atau arena pertarungan yang ada di dapil 2 Kota Surabaya khususnya kecamatan Tambaksari ini dimenangkan oleh calon incumbent dari PDIP yang bernama Hj. Khusnul Khotimah, sedangkan calon cumbent dari PKPI tidak mendapatkan suara mencapai 10%. Karena memang calon baru ini tidak menemukan ritme penciptaan habitus baru di masyarakat untuk menciptakan basis pendukung yang solid dan pasti memilihnya saat pemilu 9 April 2014. Meskipun modal ekonomi melimpah, namun tidak diimbangi dengan modal sosial dan modal simbolik yang bagus maka sulit untuk menaklukkan warga kecamatan Tambaksari yang dirasa butuh sosok yang memiliki kepedulian tinggi dan merakyat seperti halnya caleg *incumbent* saat berkampanye. Praktik sosial pemenangan pemilu muncul karena habitus dan modal sudah dipertarungkan di dalam ranah masing-masing sehingga memunculkan pemenangan bagi tim pemenangan yang sukses dalam menerapkan habitu dan modal.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini, konsep habitus Pierre Bourdieu yang penulis terapkan akhirnya mampu menjawab semua bentuk habitus, modal dan ranah yang

menunjukkan dengan adanya praktik sosial. Praktik sosial yang dilakukan oleh kedua tim pemenangan pemilu legislatif. Dengan adanya habitus dan modal, masing-masing tim pemenangan akan segera mengetahui prediksi pemenangan pemilu dengan bergantung cara dan strategi di dalam ranah atau arena pertarungan. Hasilnya, praktik sosial pemenangan pemilu hanya terwujud kepada tim pemenangan incumbent dari PDIP yang dimana habitus, modal, dan ranah sudah tepat sesuai rumusan konsep Bourdieu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2014. *2 Caleg Kampanye di Sekolah, panwaslu Ancam Lapor Polisi*. [Http://:2 Caleg Kampanye di Sekolah, Panwaslu Ancam Lapor Polisi.html](http://2CalegKampanyediSekolah,PanwasluAncamLaporPolisi.html). Diakses pada tanggal 30 Maret 2014, (Online)
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Budiardjo, Miriam. 2004. *Dasar-Dasar ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Harker, Richard (eds) : 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada
- Risanti. 2014. *Gerindra Kampanye Melalui Game "Flappy Bird"*.[Http://: Gerindra Kampanye Melalui Game 'Flappy Bird'.html](http://GerindraKampanyeMelaluiGame'FlappyBird'.html). Diakses pada Tanggal 20 Maret 2014
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Grasindo
- Wrong, Dennis (Ed). 2003. *Max Weber Sebuah Khazanah*. Yogyakarta : Ikon Terlitera. Hal : 26

